



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bhinneka Tunggal Ika merupakan karakteristik masyarakat Indonesia yang telah mengakar dalam kehidupan. Munculnya karakteristik ini bukan secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang dalam perjalanan sejarah masyarakat Indonesia. Secara konstitusional, hal tersebut telah diatur dalam pasal 36A Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang berbunyi “Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika”. Masyarakat hidup dengan berbagai suku bangsa, Bahasa dan adat istiadat, agama (Utami & Widiadi, 2016, p. 106).

Pemeliharaan dan pendidikan Bhinneka Tunggal Ika masyarakat Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh elemen khususnya lembaga pendidikan. Dengan adanya kesadaran tentang nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika maka gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan suku, ras, agama, dan tata nilai yang terjadi di lingkungan masyarakat (Awaru, 2016, p. 223).

Bhinneka Tunggal Ika juga memiliki keterkaitan dengan simbol pemersatu bangsa Indonesia seperti bendera nasional, lagu kebangsaan, dan bahasa. Keterkaitan yang dimaksud untuk memperkuat gagasan bahwa Bhinneka Tunggal Ika telah tertanam dalam kehidupan dan karakter bangsa Indonesia. Mewujudkan Bhinneka Tunggal Ika pada masyarakat Indonesia juga menemui tantangan. Problem utamanya adalah setiap individu memiliki kecenderungan menganggap bahwa budayanya sebagai suatu keharusan tanpa perlu dipersoalkan lagi (Mulyana

dan Rakhmat, 2003, p. vii). Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ada empat macam nilai-nilai dari Bhinneka Tunggal Ika. Ada Nilai Toleransi, Nilai Keadilan, Nilai Gotong Royong, dan Nilai Kerukunan. (Latra, 2018, p.10).

Namun, akhir-akhir ini banyak kasus yang merusak nilai-nilai dari Bhinneka Tunggal Ika khususnya pada nilai Toleransi dan Kerukunan. Seperti halnya contoh pada berita mengenai kerusuhan di Buton, Sulawesi Tenggara. Dalam pemberitaan disebutkan kerusuhan memakan korban 2 Tewas, 87 Rumah terbakar. Menurut keterangan pihak kepolisian dijelaskan terdapat 5 penyebab terjadinya kerusuhan di Buton yang pertama adalah Warga Desa Gunung Jaya dengan Desa Sampuabalo diawali aksi ugali-ugalan oleh pemuda dari Sampuabalo saat melintasi desa Gunung Jaya. Yang kedua adalah aksi lempar batu dan bakar rumah. Pemberontakan ini sempat reda. Namun, tidak lama kembali terjadi lagi. Sebanyak lebih dari 700 penghuni ketakutan dan mengungsi. Akibat bentrokan ini polisi tetapkan status siaga 1 pada daerah tersebut. (Wismabrata, 2018)

Selain itu terdapat juga pemberitaan mengenai pembubaran tradisi sedekah laut di Pantai Baru, Bantul. Dalam pemberitaannya di jelaskan pada saat persiapan tradisi tiba-tiba acara ini dibubarkan oleh sekelompok orang. Mereka mengobrak-abrik, merusak meja, membanting kursi di lokasi tersebut. Mereka mengatakan acara tradisi sedekah laut bertentangan dengan agama. Bukan hanya sampai di situ mereka juga memasang sebuah spanduk yang bertuliskan “Kami menolak semua syirik berbalut budaya, sedekah laut atau selainnya”. Masih banyak kasus-kasus lain seperti perusakan pura di Lumajang, penyerangan terhadap ulama di Lamongan, perusakan masjid di Tuban, dan lain-lain yang membuat nilai Bhinneka Tunggal Ika semakin pudar (Pertana, 2018).

Melihat adanya contoh kasus-kasus tersebut membuktikan bahwa mulai pudarnya nilai-nilai dari Bhinneka Tunggal Ika. Seperti yang di katakana oleh Zulkifi Hasan, Ketua MPR Persatuan dan perdamaian dalam keberagaman di pilar negara Bhinneka Tunggal Ika sebagai Roh Kebangsaan mulai pudar di lihat dari banyaknya kasus-kasus perkelahian, maupun penolakan acara kebudayaan (Akmal, 2015).

Oleh sebab itu penulis dengan rekan sepakat untuk membuat tema besar mengenai Bhinneka Tunggal Ika dalam pembuatan Skripsi Berbasis Karya ini. Tema tersebut akan penulis kemas dalam bentuk program televisi berformat *feature* dalam tiga episode.

Tujuan utama masyarakat menonton televisi adalah untuk memperoleh hiburan, dan memperoleh informasi (Ardianto, 2004, p. 128). Menurut pemberitaan Media Indonesia, hasil survei *Nielsen Consumer Media View* yang dilakukan di 11 kota di Indonesia, penetrasi televisi masih memimpin dengan 96% disusul dengan media luar ruang (53%), internet (44%), radio (37%), koran (7%), tabloid dan majalah (3%) (Micom, 2017).

Televisi itu sendiri memiliki fungsi sebagai alat informasi bagi masyarakat yang butuh informasi. Informasi yang berguna untuk menambah pengetahuan akan berita yang diterima oleh masyarakat yang melihat media televisi tersebut (McQuail, 2011, p. 63). Dengan bermodal suara dan gambar siaran televisi sangat efektif dalam memberikan pesan kesan maupun hiburan kepada masyarakat. Oleh karena itu televisi sangat bermanfaat dalam upaya pembentukan perilaku dan perubahan pola pikir (Darwanto, 2007, p. 26).

Di dalam televisi ini di bagi dua jenis program-program atau acara yang bisa dinikmati oleh masyarakat. Program informasi, *Hard news* dan *Feature*. Program hiburan ada music, drama, permainan, dan pertunjukan (Morissan, 2008, p. 200).

Pada program ini penulis dengan rekan sepakat membuat program informasi yang berbentuk *feature*. program *feature* itu sendiri adalah karya jurnalistik yang diberikan penekanan informasi mengenai *human interest* atau daya tarik lainnya, pembawaannya juga tidaklah baku dan kaku seperti program *hard news* dan biasanya lebih di minati oleh masyarakat (Sedia Willings Barus, 2010, pp. 172-173)

Penulis ingin membawakan tema ini bisa diterima pesannya oleh masyarakat dengan mudah. Semua episode dalam program televisi ini terdapat makna dan pembelajaran terhadap nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Penulis telah memilih satu organisasi dan satu daerah pilihan penulis dan rekan yang dianggap dapat mewakili untuk menunjukan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika kepada masyarakat luas. Dari program ini juga masyarakat bisa melihat bagaimana dampak dari nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika jika di jaga dan di lakukan di lingkungan masyarakat.

Organisasi yang penulis pilih adalah SabangMerauke. Organisasi ini memiliki cara tersendiri yang unik untuk menanamkan nilai Bhinneka Tunggal Ika. Berawal dari cerita salah satu *Co-founder* ketika sedang menjadi guru di dekat Ambon, menemukan fakta bahwa walaupun kerusuhan terjadinya sudah cukup lama dan jauh dari lokasi beliau bekerja. Namun, bekas-bekas kerusuhan itu masih ada di pikiran anak murid beliau. Berawal dari situlah beliau mencetuskan SabangMerauke dengan teman-teman yang lain, dan memiliki program pertukaran pelajar dari segala penjuru Indonesia. anak-anak yang masih berumur 13 sampai 15

tahun akan didatangkan ke Jakarta dan tinggal bersama dengan keluarga yang berbeda suku dan agama. SabangMerauke memiliki tujuan agar mereka tidak berpikir rasisme terhadap umat yang berbeda suku agama. Bukan hanya acara dari pertukaran pelajar, mereka juga ada beberapa acara lainnya seperti temu toleran, dan *Diversity Dinner* tentunya seluruh acara mereka memiliki tema Toleransi. Mereka memiliki slogan “...karena toleransi tidak bisa hanya diajarkan, toleransi harus dialami dan dirasakan” (SabangMerauke, 2017). Dari organisasi ini penulis ingin memperlihatkan kepada masyarakat luas mengenai pentingnya menjaga nilai toleransi antar umat beragama khususnya agar terciptanya perdamaian di Indonesia.

Episode terakhir adalah satu desa yang hidup berdampingan dan rukun walaupun tinggal di tempat yang berbagai agama. Desa ini juga memiliki julukan Miniatur Pancasila. Pemberian istilah ini oleh Bupati Jember pada tahun 2018 ketika acara ogoh-ogoh umat Hindu. Desa ini bernama Sukoreno yang terletak di Umbulsari, Jember. Sesuai dengan julukannya sebagai Miniatur Pancasila, seluruh umat di desa ini memiliki sifat sikap yang ada di nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Mereka saling membantu satu dengan yang lainnya jika ada hari besar agama. Tidak hanya hari besar umat beragama saja. Tiap hari antar tetangga tidak ada Batasan mengenai status agama yang di anut. Penulis dengan rekan sepakat memilih desa ini karena penulis dengan rekan ingin menunjukkan kepada masyarakat luas jika kita hidup yang toleransi tidak memandang status agama, maka lingkungan hidup menjadi damai dan tenteram

Berawal dari pernyataan di atas hal itulah yang membuat penulis sepakat dengan rekan untuk membuat program televisi *feature* agar mudah di mengerti oleh masyarakat dengan tema Bhinneka Tunggal Ika dalam program bernama Cermin

Indonesia. Cermin menurut KBBI adalah benda yang dapat memperlihatkan bayangan benda yang ditaruh di depannya. Maksud dari Cermin Indonesia adalah, penulis mau memperlihatkan bagaimana sifat dan sikap yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

## 1.2 Tujuan Karya

Di lihat dari banyaknya kasus-kasus seperti di atas, penulis ingin memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dengan cara yang berbeda kepada masyarakat luas khususnya bagi mereka yang kurang peduli terhadap keberagaman yang ada di Indonesia. Oleh karena itu penulis membuat karya dalam bentuk program televisi dalam format *feature* yang dikemas dengan santai agar mudah untuk di mengerti. Penulis juga mau memperlihatkan kepada masyarakat luas, walaupun banyak kasus-kasus yang memperlihatkan pudarnya nilai Bhinneka Tunggal Ika. Dibalik masih ada komunitas, organisasi bahkan daerah yang masih menjaga nilai-nilai tersebut.

## 1.3 Manfaat Karya

### 1.3.1 Akademis

Membantu pembelajaran mengenai nilai-nilai kebhinnekaan yang mudah untuk di mengerti, selain itu bagi mahasiswa atau masyarakat lain yang mau membuat karya, diharapkan karya ini bisa dijadikan acuan terhadap pembuatan karya yang serupa.

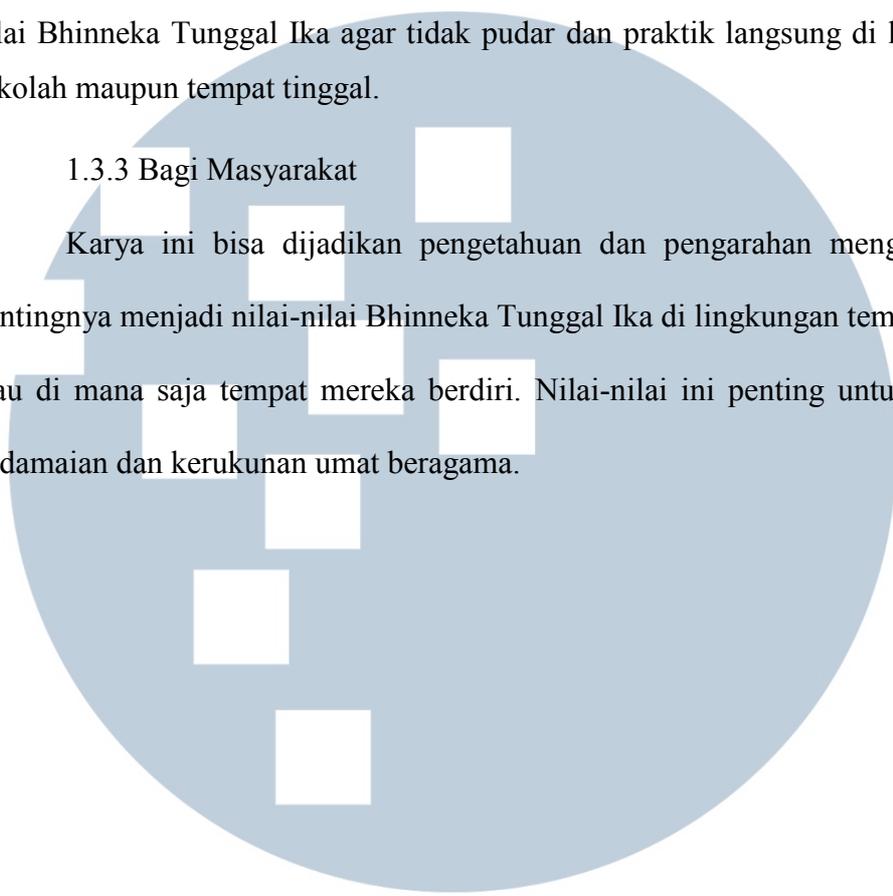
### 1.3.2 Bagi Pelajar

Dari karya ini diharapkan bisa menanamkan sifat Toleransi dan menanamkan nilai-nilai kebinekaan kepada pelajar. Penulis juga berharap setelah

melihat karya ini bisa memunculkan karakter-karakter pribadi yang menjaga nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika agar tidak pudar dan praktik langsung di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal.

### 1.3.3 Bagi Masyarakat

Karya ini bisa dijadikan pengetahuan dan pengarahan mengenai akan pentingnya menjadi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan tempat tinggal atau di mana saja tempat mereka berdiri. Nilai-nilai ini penting untuk menjaga kedamaian dan kerukunan umat beragama.



# UMMN

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A